

HISTORISITAS RADIKALISME INDONESIA DAN ZONA PANCASILA

Oleh

Sahru Romadloni¹

Universitas 17 Agustus 1945

Abstrak

Dinamika intelektual Islam di Indonesia telah mengalami degradasi pemahaman ke-Islaman. Potensi disintegrasi terlihat jelas dengan kemunculan paham-paham ideologi alternatif. Alvara Research Center mendiagnosis radikalisme sudah menyebar dikalangan mahasiswa dan pelajar, survei tersebut berkaitan dengan jihad dan khilafah atau Negara Islam. Alvara Research Center bekerjasama dengan Mata Air Foundations melakukan survei kepada 1.800 Mahasiswa dan 2.400 pelajar. Lingkup survei mahasiswa dan pelajar diseluruh pulau jawa. Mahasiswa setuju dengan paham negara Islam hampir 23.3 % dan pelajar sekitar 16.3%. Kemudian tentang konsep jihad dan khilafah sebanyak 34.4% dan pelajar sebanyak 23.3%. Sebab itulah dibutuhkan solusi dan penanganan khusus dalam penyatuan *frame work* ke-Islaman Indonesia yang mendukung ideologi negara Metode penelitian menggunakan paradigma kualitatif. Pembahasan, 1. Refleksi Historis Radikalisme Indonesia 2. Zona Pancasila dalam menghadapi Radikalisme. Kesimpulan. Masalah terorisme merupakan kegiatan dan aktivitas doktrin yang berkembang dimasyarakat yang harus dibendung dengan value pancasila, sebab kehadirannya menyebabkan kerugian mendalam bagi jasmani masyarakat indonesia, aktivitas terorisme menjadikan nilai-nilai pancasila berada dalam keranjang sampah yang tidak perlu diperdebatkan bahkan dipertanyakan, dan terorisme memandang aktivitasnya merupakan misi religius, pertanyaanya misi religius mana yang secara umum memperbolehkan aktivitas tersebut? Tentu jawabanya pasti “tidak” bagaimana mungkin sistem religius sebagai nilai menerima aktivitas merusak diri, lingkungan bahkan mengakhiri hidup orang lain, hal ini sangat jelas bertentangan dengan nilai pancasila.

Kata kunci : Radikalisme dan Zona Pancasila

¹ Dosen dan Kepala Pusat Studi Pancasila dan Kebijakan Universitas 17 Agustus 1945 Dosen dan Peneliti

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Jumlah ini kira-kira sama dengan 13 persen dari jumlah total Muslim di dunia. Namun, kelompok 200 juta orang ini tidak mewakili kelompok yang homogen. Banyak variasi dapat ditemukan dalam Islam Indonesia dan juga dalam persepsi mereka tentang peran yang harus dimainkan Islam dalam politik dan masyarakat Indonesia. Indonesia telah mengalami proses islamisasi yang berkelanjutan sejak agama ini pertama kali tiba di kepulauan itu berabad-abad yang lalu. Namun, proses ini tidak boleh disamakan dengan Islamisme atau radikalisme. Muslim radikal di Indonesia hanya merupakan minoritas kecil (Asrori 2017). Meskipun sekitar 88 persen dari populasi Indonesia adalah Muslim, Indonesia bukan negara Islam yang diperintah oleh hukum Islam. Karena sebagian besar orang Indonesia dapat dicap sebagai Muslim moderat, maka mayoritas menyetujui demokrasi sekuler dan masyarakat pluralis. Tetapi kondisi ini bertolak terhadap harapan, misi pluralisme itu sendiri.

Serangkaian aksi teror terjadi sekitar satu dekade terakhir telah menjadikan Indonesia dan Malaysia sebagai salah satu negara yang mendapat "zona merah" dari dunia internasional. Di wilayah Asia, Indonesia dan Malaysia telah menjadi dua area terpenting dalam studi terorisme dan radikalisme agama. Mengacu pada Global Terrorism Database (2007), dari total 421 aksi terorisme di Indonesia tercatat dari tahun 1970 hingga 2007, lebih dari 90% tindakan terorisme terjadi selama bertahun-tahun tidak lama sebelum Suharto turun hingga memasuki era demokrasi. Selain itu, jenis terorisme yang baru juga mengalami peningkatan serius pada periode itu (Asrori 2017). Ini termasuk penggunaan metode baru melakukan teror, yaitu bom bunuh diri, yang sebelumnya hampir tidak pernah terjadi. Sejak kejadian teror Bom Bali I yang menewaskan 202 orang hingga 2013, setidaknya 12 bom bunuh diri terjadi. Kelompok Islam radikal yang dikenal sebagai Jemaah Islamiah (JI) dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas sebagian besar gelombang teror di Indonesia pasca reformasi. Menanggapi aksi teror ini, hingga pertengahan 2014 pemerintah telah menahan lebih dari 900 teroris dan sekitar 90 tersangka teroris terbunuh (Laisa 2014).

Indonesia juga dianggap sebagai salah satu pemasok pejuang Negara Islam (IS) terbesar di dunia, dengan sekitar 700 orang Indonesia telah bergabung dalam perang di Suriah dan Irak (diperkirakan lebih dari 200 telah melakukan perjalanan kembali ke Indonesia setelah bertempur bersama organisasi militan), berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Keterlibatan kelompok Islam radikal dalam aksi teror sama sekali tidak berarti fenomena baru dalam sejarah politik di negara ini. Dibalik banyak aksi teror yang telah berlangsung hampir satu setengah dekade setelah reformasi, kita bisa mengeksplorasi serangkaian pergolakan politik dan agama yang panjang terjadi sejak masa formatif pembentukan republik ini sampai sesudahnya, yang dapat dilihat sebagai akar radikalisme Islam saat ini (Abdullah 2016).

Tidak semua punya koneksi dengan gerakan serupa sebelumnya, tetapi sejauh melibatkan tertentu bagian dari Jemaah Islamiyah (JI) yang dipimpin oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, koneksi ini sepertinya cukup jelas. Minoritas kecil, yang umumnya adalah lokal gerakan radikal atau memiliki jaringan individu, mungkin merupakan gerakan baru yang tidak banyak dikaitkan dengan gerakan sebelumnya (Ali, 2014). Pengaruh dan jaringan dengan kelompok-kelompok Islam radikal global, seperti Mujahidin Afghanistan, al Qaeda, atau ISIS (Negara Islam Irak dan Syiria) yang banyak orang baru - baru ini dibahas, adalah aspek yang membedakan dengan radikalisme agama di Indonesia periode sebelumnya yang domestik, selain masalah yang menyebabkannya dan juga para aktor (Muhammad and Pribadi 2013).

Berkembangnya paham-paham ideologi baru yang berupaya menggantikan pancasila harus diantisipasi dengan segala aspek. Kebutuhan itu tidak di ilhami soal kebutuhan negara saja, akan tetapi kebutuhan itu mengarah pula terhadap pola pikir masyarakat yang seharusnya tidak terkontaminasi dengan ideology baru (Baso, 2012). Presiden Indonesia Joko "Jokowi" Widodo, yang seorang Muslim moderat berpotensi membangkitkan ideologi "Pancasila," karena bertujuan untuk melawan kekuatan radikalisme islam yang sedang tumbuh di negara mayoritas Muslim terbesar di dunia. Pancasila, istilah dari bahasa Jawa kuno yang secara kasar diterjemahkan sebagai "lima sila," adalah seperangkat prinsip termasuk

"percaya pada Satu-satunya Tuhan" dan secara historis telah dianggap menuntut penghormatan terhadap agama yang diakui secara resmi di negara. Islam, Protestanisme, Katolik, Budha, Hindu dan Konfusianisme. Menjanjikan Indonesia bersatu dan keadilan sosial bagi semua warga negara, hal itu telah dianggap sebagai kunci bagi stabilitas relatif Indonesia sejak memperoleh kemerdekaan dari Belanda 73 tahun yang lalu. Hal Itu juga memperjelas, bahwa indonesia tidak bisa mengacu pada ideology satu islamic ideology. Peran serta pemerintah, pendidikan dalam upaya pembendungan radikalisme (Arifin, 2016) serta mengembalikan nilai-nilai pancasila menjadi orientasi yang khusus guna menciptakan terwujudnya cita-cita pancasila.

II. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan deskriptif. Metode deskriptif menurut Sugiyono, (2016) adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau memberikan gambaran tentang objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa menganalisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain, penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memfokuskan masalah sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan, hasil penelitian tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk menarik kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

A. Historisitas Radikalisme Indonesia

Gerakan Islam radikal di Indonesia bukanlah fenomena baru tetapi telah hadir sejak era kolonial. Alasan perasaan bahwa ketidakadilan besar telah dilakukan terhadap komunitas Muslim atau perasaan dominasi Barat (yang mengakibatkan kebencian terhadap Barat) merupakan faktor politik yang timbul (Asrori 2017). Penting juga untuk dicatat bahwa gerakan radikal Indonesia berasal dari gerakan reformasi di Timur Tengah. Wahhabisme, sebuah interpretasi yang sangat ketat yang bertujuan untuk mengembalikan ke hakikat Islam yang sebenarnya seperti yang dipraktikkan pada masa nabi Muhammad, didirikan oleh Muhammad bin Abd al-Wahhab di Arab Saudi pada pertengahan abad ke-18. Pemurnian Islam akan memperkuat posisi Islam. Sekitar 1800, haji Indonesia tiba kembali di kepulauan

setelah haji ke Mekah, membawa serta ideologi Wahhabi ini dan bertujuan untuk menghidupkan kembali Islam Indonesia. Bukan kebetulan Wahhabisme menyebar ke seluruh kepulauan ketika Belanda mulai memperluas peran politik mereka. Gerakan radikal lain yang akan mendapatkan banyak pengaruh di Indonesia adalah gerakan Salafi yang berasal dari Mesir pada akhir abad ke-19. Ideologinya pada dasarnya sangat mirip dengan Wahhabisme.

Kontak dengan Timur Tengah adalah kunci dalam menyebarkan bentuk Islam yang lebih keras ke Indonesia. Ketika Terusan Suez dibuka pada tahun 1869, yang secara signifikan mempercepat perjalanan ke Timur Tengah, kontak dengan pusat-pusat keagamaan di Timur Tengah semakin intensif. Tidak hanya peningkatan jumlah haji Indonesia yang muncul, tetapi juga lebih banyak orang Indonesia pergi untuk belajar di Mesir atau Arab Saudi. Sebaliknya, para migran dari Saudi mendirikan organisasi-organisasi yang dipengaruhi Salafi di kepulauan itu, misalnya Al-Irsyad (Persatuan untuk Reformasi dan Bimbingan) dan Persatuan Islam (Persatuan Islam) di Jawa Barat, keduanya mempromosikan pemurnian Islam (Ahmad 2013).

Penindasan berlanjut di Indonesia Merdeka. Ketika Indonesia menjadi negara merdeka, kelompok-kelompok muslim yang lebih keras menjadi kecewa. Dalam pemerintahan sekuler Soekarno tidak ada ruang untuk negara Islam. Sebagian dari komunitas Muslim Indonesia yang radikal bergabung dengan pemberontakan Darul Islam yang bertujuan untuk mendirikan negara Islam di Indonesia. Gerakan ini dimulai pada tahun 1940-an tetapi akhirnya dihancurkan oleh militer Indonesia pada tahun 1962. Namun, segmen Darul Islam bergerak di bawah tanah dan akan menghasilkan dan menginspirasi gerakan radikal lainnya. Selama pemerintahan Orde Baru Suharto, suara dan organisasi Muslim radikal didorong di bawah tanah bahkan lebih parah ketika aktivis Muslim dipenjara, seringkali tanpa pengadilan. Mereka dianggap sebagai ancaman bagi kekuatan politik Suharto. Beberapa orang, seperti Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir (pemimpin Jema'ah Islamiyah), melarikan diri dari negara itu untuk mencari nafkah di Malaysia (Hilmy 2015).

Radikalisme Indonesia datang ke Permukaan ketika Suharto turun jabatan pada tahun 1998 dan periode Reformasi dimulai, itu tidak menyiratkan pembatasan politik lagi untuk pendirian organisasi-organisasi Muslim (yang diilhami secara radikal). Periode Reformasi tampaknya bukan tanah subur bagi Islam politik, sehingga memaksa kaum radikal untuk menggunakan taktik ekstrem untuk mencoba membuat perbedaan (Hilmy 2015). Beberapa organisasi radikal kontemporer yang telah menjadi sorotan sejak masa Reformasi adalah Majelis Mujahidin Indonesia (Dewan Pejuang Jihad Indonesia), Jema'ah Islamiyah (Gupta 2016) dan Laskar Jihad (Prajurit Jihad).

Masing-masing organisasi memiliki tujuan yang sama untuk penerapan hukum syariah, anti-Barat dan anggotanya cenderung untuk menggunakan kekerasan sebagai dalih. Jema'ah Islamiyah berada di belakang beberapa serangan paling ganas dalam 15 tahun terakhir. Pada 25 Desember 2000, bom meledak di 11 gereja di seluruh Indonesia, menewaskan 19 orang. Paling terkenal mungkin adalah bom Bali 2002 ketika dua bom meledak hampir bersamaan di sebuah klub malam, menewaskan 202 orang, yang sebagian besar adalah wisatawan asing. Pada 2005 pemboman lain terjadi di Bali, menewaskan dua puluh orang. Pada tahun 2003 Hotel JW Marriott di Jakarta dibom menewaskan 12 orang dan pada tahun 2009 pemboman lainnya di Hotel JW Marriott bersama dengan sebuah bom di Hotel Ritz Carlton di Jakarta menewaskan sembilan orang secara total (Sunesti 2015).

Daftar ini menjadikan Jema'ah Islamiyah salah satu kelompok teroris paling kejam di dunia. Perkembangan Terkini dalam Islam Radikal Indonesia Menurut polisi Indonesia, 55 tersangka teror telah tewas dan 583 telah ditangkap selama periode 2000-2010. Pemerintah Indonesia menekankan pentingnya memerangi sel-sel teroris di dalam negara. Pada tahun 2003, pasukan khusus anti-terorisme, yang disebut Densus 88, didirikan (dan merupakan bagian dari Kepolisian Nasional Indonesia). Densus 88 didanai oleh pemerintah Amerika dan dilatih oleh CIA, FBI, dan Dinas Rahasia AS. Unit ini telah cukup berhasil dalam melemahkan jaringan Jema'ah Islamiyah (Ricklefs 2014).

Berbagai sel teroris saat ini di Indonesia tampaknya beroperasi secara independen dari satu sama lain membentuk kelompok sempalan. Ini adalah

perubahan dari masa lalu; Muslim radikal sekarang lebih suka beroperasi di jaringan yang lebih kecil daripada yang lebih besar (dalam skala nasional) karena jauh lebih sulit bagi pihak berwenang untuk melacak jaringan yang lebih kecil. Perbedaan lain dengan masa lalu adalah bahwa semua sel teroris ini tampaknya telah mengubah taktik mengenai target serangan mereka (Rokhmad 2012). Sebelumnya, target terutama terdiri dari orang-orang barat atau asing dan simbol dunia barat, seperti kedutaan besar dan klub malam atau hotel tertentu yang sering dikunjungi atau dimiliki oleh orang Barat. Namun, sejak 2010, semakin banyak serangan diarahkan ke struktural negara Indonesia, terutama petugas kepolisian Indonesia (mungkin sebagai reaksi atas banyaknya penangkapan yang dilakukan oleh Densus 88). Organisasi ekstrimis baru di Indonesia adalah Jemaah Anshorut Tauhid (JAT) (Moh. Dliya'ul Chaq 2013). Ini didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir (salah satu pendiri Jemaah Islamiyah) pada tahun 2008 dan telah ditambahkan ke daftar teror AS pada tahun 2012 untuk beberapa serangan terkoordinasi terhadap warga sipil, polisi dan personel militer Indonesia. Pada September 2011, seorang pembom bunuh diri dari JAT meledakkan bom di sebuah gereja di Jawa Tengah, melukai beberapa orang.

Berdasarkan penelitian Pew Research, empat persen orang Indonesia memiliki pendapat yang baik tentang kelompok militan. Ini mungkin tampak kecil. Namun, secara numerik, jumlahnya lebih dari sembilan juta orang. Dan dengan masyarakat Indonesia yang menjadi lebih konservatif dalam beberapa tahun terakhir, dukungan ini pasti akan meningkat. Di bawah ini adalah daftar insiden kekerasan baru-baru ini yang melibatkan kelompok-kelompok Muslim radikal:

Date	Description
April 2011	A suicide bomber wounded 30 people (mostly policemen) in a mosque on a police compound in Cirebon (West Java)
September 2011	A suicide bomber wounded 22 Indonesian churchgoers in Solo (Central Java)
March 2012	Densus 88 killed five Muslim radicals (in Bali) who were planning robberies to finance future terror attacks
September 2012	Densus 88 arrested a group of 11 Muslim radicals in Solo and confiscated homemade bombs that were assumed to be used for attacks against the Indonesian police and the parliament building
January 2013	Densus 88 killed five suspected Muslim terrorists in Bima and Dompu on the island of Sumbawa (West Nusa Tenggara). Allegedly, these killed suspects were preparing terrorist attacks on targets on Sumbawa
May 2013	Densus 88 killed seven and arrested 20 suspected terrorists in raids throughout Java. One week earlier a plot to bomb the embassy of Myanmar was uncovered

January 2016	Eight people (four attackers and four civilians) were killed by explosions and gunfire around a Starbucks and police post in front of the Sarina shopping mall in Central Jakarta. Islamic State claimed responsibility for this terror attack
July 2016	Indonesian Police killed two Islamic militants during a shootout in the jungle on Sulawesi. One of these militants was Indonesia's most wanted Islamic militant Abu "Santoso" Wardah, an IS supporter and leader of the East Indonesia Mujahidin (in Indonesian: <i>Mujahidin Indonesia Timur</i> , or MIT) terrorist cell. He managed to escape after the break-up of the Aceh training camp in 2010 and fled to Sulawesi (in the region near Poso) from where he led MIT. This militant group carried out numerous kidnappings and killings over the past couple of years, specifically directed at Indonesian security forces
August 2016	A 17-year-old Islamic State sympathizer tried to kill a Catholic priest and tried to detonate a self-made bomb during the Sunday service in a church in Medan (North Sumatra). Fortunately, he failed
August 2016	A group of six terrorists were arrested in Batam. They were planning a rocket attack at Marina Bay in Singapore (from Batam). This group is expected to have close ties to Bahrun Naim, an Indonesian militant who is believed to be in Syria fighting for IS
December 2016	Densus 88 killed three alleged terrorists and found various self-made bombs in Tangerang (West Java) that were presumably intended to be used for (suicide) attacks during Christmas and New Year celebrations. One woman was arrested. The four are presumably members of Bahrun Naim's terrorist cell in Solo and Klaten (Central Java). Several days later Densus 88 arrested several alleged terrorists in West and North Sumatra
February 2017	A terrorist was shot dead in Bandung (West Java) by Indonesian police after detonating a bomb near a local government office. There were no casualties. The terrorist, who had previously been in jail for his involvement in the Aceh militant training camp, was reportedly linked to the terrorist group Jamaah Anshar Daulah (JAD), known as IS sympathizers. The bomb was aimed at Densus 88
March 2017	Densus 88 arrested eight terror suspects in a series of raids around Jakarta. One was shot dead as he resisted arrest. These people are alleged Islamic State supporters who were involved in attacks and the smuggling of firearms
April 2017	Six alleged members of an Islamic militant group were killed in Tuban (East Java) after they attacked police officers
May 2017	Two suicide bombers killed three police officers and injured ten other people near a bus station (Kampung Melayu) in East Jakarta
23 June 2017	An Islamic assailant attacked two police officers at a local mosque near the National Police headquarters in South Jakarta
25 June 2017	Two terrorists killed a police officer at his post in Medan (North Sumatra). Other police officers managed to kill the assailant, while arresting another person in relation to this case
August 2017	Five suspected Islamic militants were arrested in Bandung (while bomb making materials were confiscated at their houses). They were believed to be preparing attacks on the Presidential Palace in Jakarta and local Police headquarters
8-10 May 2018	Convicted terrorists rebelled in a high security prison in Depok (near Jakarta). Inmates managed to kill and kidnap guards as well as to break down an internal gate to reach a weapon room. After almost two days Indonesian security officers manages to end the riot as all 155 inmates surrendered. It led to the deaths of five police officers and one inmate
13 May 2018	Three churches - Innocent Saint Mary Catholic Church (Ngagel), Indonesia Christian Church (Diponegoro), and Surabaya Central Pentecost Church Church (Arjuno) - all located in Surabaya (East Java) were target of suicide bombers (members of one local family) when the Sunday morning services were about to start. It led to a total of 15 deaths
13 May 2018	A bomb exploded in a low-cost apartment complex nearby Sidoarjo. It is assumed that this bomb, which went off prematurely, was made to be used in a terrorist attack. Local police assume a link with the church bombings earlier on the day
14 May 2018	The entrance of Surabaya's police headquarters was target of a suicide bomb. A local family (driving on two motorcycles) blew themselves up, causing ten deaths

(Laman Indonesia-investments.com Last update: 16 May 2018)

Meskipun ada perkembangan positif dalam perang melawan radikalisme Islam di Indonesia, perlu dicatat bahwa ideologi radikal tetap mengakar di benak

sebagian kecil komunitas Muslim Indonesia (selama ada pemerintah Indonesia yang sekuler). Dan bagian dari komunitas radikal kecil itu rela menggunakan kekerasan ekstrem untuk mewujudkan cita-cita mereka. Meskipun selama dekade terakhir target telah bergeser dari orang barat atau tempat yang melambangkan dunia barat (seperti jaringan hotel mewah barat atau klub disko) ke target lokal (terutama polisi Indonesia, kantor polisi, dan gereja-gereja lokal), kami masih akan menyarankan orang-orang harus berhati-hati ketika mengunjungi tempat-tempat yang dapat dianggap sebagai simbol dunia barat (seperti klub disko).

B. Zona Pancasila dalam Menghadapi Radikalisme

Pancasila sebagai dasar negara dan filsafat hidup bangsa Indonesia pada hakekatnya adalah nilai yang sistematis, mendasar, dan menyeluruh. Karena itu, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila adalah satu kesatuan yang bulat dan penuh, hierarkis dan sistematis. Sebagai filsafat, Pancasila berarti mencakup semua aspek kehidupan didalamnya terkandung, nilai keilahian, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan (Hidayat, 2011). Nilai adalah sifat atau kemampuan yang dimiliki oleh suatu objek yang dapat memberikan keputusan. Nilai itu bisa dianggap sebagai karakteristik atau kualitas suatu objek dan bukan objek itu sendiri. Karena itu, apapun itu mengandung nilai berarti ada karakteristik atau kualitas yang melekat pada hal-hal tersebut. Nilai pancasila mewujudkan cita-cita, harapan, keinginan bahkan kebutuhan.

Tentu saja miris sekali ketika melihat bahwa agama mayoritas sebagian bersifat radikalisme dan menentang Pancasila. Ideologi agama cenderung menjadi motivasi untuk membenarkan kekerasan. Penegakan kekerasan atas nama agama dianggap sebagai dasar perjuangan keyakinan dan sebagai bentuk agama yang kaffah. Itu membuat beberapa kelompok agama memprioritaskan lebih pada doktrin agama yang keliru daripada toleransi. Kontrol pikiran menjadi terkontaminasi dengan isu ideology baru. Namun pemerintah telah melihat cukup banyak bagian-bagian berbeda dari ideology islam (khilafah) ini untuk mengakui bahwa itu tidak sesuai di negara multikultural, dalam segala kerumitannya, dan hukum, pemerintah melakukan pembendungan terhadap gerakan radikalisme (Asrori, 2015), yang paling memprihatinkan juga adalah hilangnya identitas secara

bertahap. Indonesia telah dikonsumsi oleh materialisme gaya Barat dan baru-baru ini oleh proses Arabisasi.

Sementara mereka bergegas ke pusat pemerintahan menentang ideology pancasila seperti ranjau berbahaya (Muhtadi, 2009). Ini telah diikuti oleh kemunafikan mendalam dari mereka yang mempromosikan keyakinan yang radikal untuk tujuan politik. Inti spiritual pancasila yang berasal dari keyakinan yang berakar dalam tradisi dan pengalaman ribuan tahun sekarang diklaim sebagai hal yang tidak suci sebab bukan berasal dari tuhan. Tafsir pancasila tampaknya ditafsir dengan pemahaman minimal dan pemaknaan nilainya telah digantikan oleh desakan pada formalitas sempit. Padahal pancasila dalam pemaknaan simbolik memberikan historical value yang bersifat dinamis, dan pancasila menjadi identitas nasional bangsa indonesia hal ini digambarkan dalam simbol Garuda dan bendera Indonesia.

Sedangkan pancasila tersebut mengakui nilai material, nilai vital, nilai kebenaran, nilai estetis, nilai etis dan nilai religius. Nilai-nilai ini berada dalam jalur konvensi, artinya equality dalam konsep sosial, ketika kita jabarkan nilai material; memberikan asumsi dasar tentang kebutuhan jasmani, menggambarkan segala aktivitas individu bangsa dalam mencukupi kebutuhan jasmani dengan ketentuan-ketentuan tertentu yang tidak melanggar norma-norma yang berlaku, lebih jelasnya pancasila menolak kekerasan fisik dan upaya-upaya membahayakan jasmani dari segi manapun. Kemudian kita bertanya tentang keberadaan beras plastik, bakso formalin, pengawet makanan, pewarna makanan narkoba dan sejenisnya juga marak diperbincangkan adalah masalah-masalah sosial yang keluar jalur instrument dan praktis nilai pancasila.

Lingkup nilai tentu menyentuh ruang publik dalam segala pengaruhnya demi mempertahankan kedamaian. Kepentingan ini seharusnya tersalurkan di ruang sosial, budaya ekonomi, politik bahkan pendidikan, sebab masih banyak kalangan mahasiswa yang masih mempertanyakan relevansi pancasila di era globalisasi ini, seakan membiarkan paham baru dan pengertian baru dalam mencapai tujuan ideologi tersebut (Hidayatillah 2014). Indikasi ini menjadi tugas negara dalam mendamaikan kesalahpahaman ideologi, Abdurrahman Wahid (1991) menyatakan Pancasila sebagai falsafah negara berstatus sebagai kerangka

berpikir yang harus diikuti dalam menyusun undang-undang dan produk hukum yang lain, dalam merumuskan kebijakan pemerintah dan dalam mengatur hubungan formal antar lembaga-lembaga dan perorangan yang hidup dalam kawasan negara ini. Sedangkan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia Kaelan (2010) memiliki konsekuensi segala peraturan perundang-undangan dijabarkan dari nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain ideologi.

Pancasila merupakan sumber hukum dasar Indonesia, sehingga seluruh peraturan hukum positif Indonesia diderivasikan atau dijabarkan dari nilai-nilai Pancasila. Globalisasi memberikan celah terhadap interaksi sosial yang berjalur ke-modernan, sehingga membutuhkan filter guna mendapati sebuah kebermanfaatan negara. Kehadiran globalisasi memberikan efek terhadap kebutuhan bernegara terhadap filter-filter etika dalam membendung sisi negatif globalisasi. Konsumerisme masyarakat dalam nuansa posmodern berakibat terhadap nilai-nilai pancasila, masyarakat yang cenderung tanpa filter dalam aktifitas sosial mengakibatkan munculnya intervensi nilai baru dalam kebudayaan dan cara pandang sosial masyarakat. Kita akui atau tidak norma-norma mulai bergeser terhadap pemenuhan hukum sosial, masyarakat mulai menafsir rasionalitas dalam dogma-dogma center, kepercayaan terhadap ideologi mulai dibantah dengan asumsi-asumsi baru yang dipahami sepihak. Dampaknya muncul etno-nasionalisme, revolusi islam, dan resolusi konstitusi ala-ala kemanusiaan baru.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Masalah terorisme merupakan kegiatan dan aktivitas doktrin yang berkembang dimasyarakat yang harus dibendung dengan value pancasila, sebab kehadirannya menyebabkan kerugian mendalam bagi jasmani masyarakat indonesia, aktivitas terorisme menjadikan nilai-nilai pancasila berada dalam keranjang sampah yang tidak perlu diperdebatkan bahkan dipertanyakan, dan terorisme memandang aktivitasnya merupakan misi religius, pertanyaanya misi religius mana yang secara umum memperbolehkan aktivitas tersebut? Tentu jawabanya pasti “tidak” bagaimana mungkin sistem religius sebagai nilai menerima aktivitas merusak diri, lingkungan bahkan mengakhiri hidup orang lain, hal ini

sangat jelas bertentangan dengan nilai Pancasila. Sebagai seorang Pancasilais maka aktivitas tersebut harus dihentikan dari jalur manapun.

Nilai vital; segala bentuk aktivitas sosial yang dilakukan masyarakat harus ter-orientasi dengan tujuan ideologi bangsa, Pancasila menjadi sebuah pandangan berpikir dan berpijak demi keselarasan sosial. Nilai kebenaran; Pancasila memberikan solusi atas jawaban cara bermasyarakat dengan kebenaran-kebenaran yang tidak perlu dibantah keberadaannya, dimanapun kondisinya nilai-nilai Pancasila dapat dipertanggung jawabkan. Nilai estetis; (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni), misalnya: keindahan, keselarasan, keseimbangan, keserasian. Nilai-nilai intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan pengejaran kebenaran), misalnya: kecerdasan, ketekunan, kebenaran, kepastian. Nilai-nilai keagamaan (nilai-nilai yang ada dalam agama), misalnya: kesucian, keagungan Tuhan, keesaan Tuhan, keibadahan. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan menjadi empat: a) nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta manusia); d) nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Nilai-nilai di atas terdapat di dalam Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. 2016. "GERAKAN RADIKALISME DALAM ISLAM: PERSPEKTIF HISTORIS." *ADDIN* 10(1): 1.
- Ahmad, Haidlor Ali. 2013. *Jurnal Multikultural & Multireligius Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal*.
- Arifin, S. (2016). Islamic Religious Education And Radicalism In Indonesia: Strategy Of De-Radicalization Through Strengthening The Living Values Education. *Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies*. <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.93-126>
- Asrori, Ahmad. 2017. "RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historisitas Dan Antropisitas." *KALAM*.
- Baso, A. (2012). Kembali Ke Pesantren, Kembali Ke Karakter Ideologi Bangsa. *Karsa*. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.50>
- Gupta, Dipak. 2016. "Solahudin. The Roots of Terrorism in Indonesia: From DI to Jema'ah Islamiyah ; Rohan Gunaratna and Arabinda Acharya. The Terrorist Threat From Thailand: Jihad or Quest for Justice? ; Sumit Ganguly and David P. Fidler (Eds.). India and Counterinsurgency: Lessons Learned ." *Terrorism and Political Violence*.
- Hidayat, M. J. (2011). *Pancasila Sebagai Falsafah Negara Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hidayatillah, Yetti. 2014. "Urgensi Eksistensi Pancasila Di Era Globalisasi." *Jurnal Pelopor Pendidikan*.
- Hilmy, Masdar. 2015. "RADIKALISME AGAMA DAN POLITIK DEMOKRASI DI INDONESIA PASCA-ORDE BARU." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*.
- Laisa, Emna. 2014. "ISLAM DAN RADIKALISME." *Islamuna: Jurnal Studi Islam*.
- Moh. Dliya'ul Chaq. 2013. "PEMIKIRAN HUKUM GERAKAN ISLAM RADIKAL Studi Atas Pemikiran Hukum Dan Potensi Konflik Sosial Keagamaan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) Dan Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT)." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*.
- Muhammad, Wahyudi Akmaliah, and Khelmy K. Pribadi. 2013. "Anak Muda, Radikalisme, Dan Budaya Populer." *Jurnal Maarif*.
- Muhtadi, B. (2009). The Quest For Hizbut Tahrir In Indonesia. *Asian Journal Of Social Science*. <https://doi.org/10.1163/156853109x460219>

- Ricklefs, M.C. 2014. "Indonesia. The Roots of Terrorism in Indonesia: From Darul Islam to Jema'ah Islamiyah. By Solahudin, Translated by Dave McRae. Sydney: UNSW Press and Lowy Institute for International Policy, 2013. Pp. Xx + 236. Notes, Index." *Journal of Southeast Asian Studies*.
- Rokhmad, Abu. 2012. "RADIKALISME ISLAM DAN UPAYA DERADIKALISASI PAHAM RADIKAL." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Sunesti, Yuyun. 2015. "The 2002 Bali Bombing and the New Public Sphere: The Portrayal of Terrorism in Indonesian Online Discussion Forums." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*.